

RESISTENSI MASYARAKAT URBAN DAN MASYARAKAT TRADISIONAL DALAM MENYIKAPI PERUBAHAN SOSIAL

Nurdinah Muhammad

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia

Email: nurdinah.muhammad@ar-raniry.ac.id.com

Diterima tgl, 20-08-2017, disetujui tgl 31-08-2017

Abstract: The impact of globalisation on social change is part of the inevitably global development over time. However, those changes matter when it leads to negative consequences on various aspects such as, people's identities and cultural values. New values replaced existing deeper-rooted local values, and people especially youth develop an identity that gives them a sense of belonging to a global culture instead of their own local identity. Loss of tolerance among each other, changes in patterns of social interaction, lifestyles and fashions are among cultural effects brought by globalization. More than that, information and communication technology has been a principal driver in the spread of globalization. With a new communication technology, ideas can get around the world in just a few moments. These impacts of globalization not only influence cities but as well as villages. Thus, it is important to strengthen the pattern of community defense, both urban and traditional, in the face of unending social changes from the rise of foreign cultures.

Abstrak: Dampak globalisasi terhadap perubahan sosial merupakan bagian dari perkembangan global yang tak terelakkan dari waktu ke waktu. Namun, perubahan tersebut menjadi masalah ketika menimbulkan konsekuensi negatif pada berbagai aspek, seperti identitas masyarakat dan nilai budaya. Nilai-nilai baru menggantikan nilai-nilai lokal yang telah mengakar, dan orang-orang secara khusus mengembangkan identitas yang memberi mereka rasa memiliki budaya global daripada identitas lokal mereka sendiri. Kehilangan toleransi antara satu sama lain, perubahan pola interaksi sosial, gaya hidup dan mode merupakan beberapa efek budaya yang dibawa oleh globalisasi. Lebih dari itu, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi pendorong utama dalam penyebaran globalisasi. Dengan teknologi komunikasi baru, ide dapat tersebar ke penjuru dunia hanya dalam beberapa saat. Dampak globalisasi ini tidak hanya mempengaruhi kota tapi juga desa. Dengan demikian, penting untuk memperkuat pola pertahanan masyarakat, baik perkotaan maupun tradisional, seiring dengan perubahan sosial yang tak berkesudahan dari bangkitnya budaya asing.

Keywords: Perubahan Sosial, Resistensi, Tradisional dan Urban.

Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin dapat dihindari. Setiap detik dari kehidupan di dunia ini seseorang tidak bisa dilepaskan dari perubahan. Berbagai aspek kehidupan mengalami peningkatan bahkan pergeseran dari yang sebelumnya dianggap tradisional menjadi modern. Perubahan sosial sering didahului oleh penggunaan teknologi kekinian. Sebagai contoh pemakaian media komunikasi

menjadikan seseorang sangat mudah mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia lain.

Perubahan sosial yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi tidak dapat dihindari oleh umat Islam. maka mau tidak mau, sengaja atau tidak sengaja, pasti seseorang akan bersentuhan dengan perubahan, terjadi kontak kebudayaan dan percampur-bauran kebudayaan. Mengutip istilah Marwah Daud Ibrahim, perubahan tersebut masuk ke dalam rumah kita tanpa permisi.¹ Gaya hidup materialistis, liberal (bebas) semakin kuat dipertontonkan, sedangkan spiritualitas semakin sulit untuk ditemukan. Keimanan semakin menipis, para generasi muda lebih senang berbicara sesuatu yang positivistic, hedonis, daripada metafisik. Ukuran pekerjaan dihitung dengan materi yang diperoleh bukan pada aspek keikhlasan dan berharap pahala dari Allah Swt.²

Penggunaan teknologi komunikasi yang semakin canggih juga menjadikan masyarakat secara instan dan mudah mengikuti budaya yang biasa dilekatkan pada masyarakat lain. Masyarakat sekarang lebih senang mengikuti apa yang sedang *trend* dibandingkan memperdalam pengetahuan keagamaan atau ilmu pengetahuan lain untuk meningkatkan kemampuan diri. Baik di desa maupun di kota, setiap orang tua dan muda dilalaikan dengan penggunaan *handphone* yang dipakai untuk berbagai keperluan.

Maraknya penggunaan media sosial yang notabeneanya lebih terarah pada dunia maya, secara langsung atau tidak langsung dapat menurunkan nilai-nilai sosial di kalangan masyarakat. Jika sebelumnya setiap kegiatan kemasyarakatan dilakukan dengan partisipasi langsung atau dengan cara berkomunikasi langsung, akan tetapi setelah kemunculan media sosial, orang disibukkan dengan komunikasi melalui media sosial. Perubahan yang cukup kentara lainnya adalah penerimaan seseorang terhadap budaya lain tanpa melalui filterisasi, akibat kecenderungan sering mendengar dan membaca tentang budaya orang, dan dianggap lebih menarik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka. Padahal budaya orang tersebut belum tentu sesuai dengan kehidupan masyarakat Aceh.

Pada kesempatan lain Marwah Daud Ibrahim menyebutkan tentang potensi perubahan sosial yang cukup mendasar dalam skala makro dan diharapkan bisa terjadi di dalam masyarakat. Menurut Marwah Daud Ibrahim kemajuan teknologi banyak membawa kepada dampak positif dan negatif bagi warga masyarakat. Akan tetapi harapan-harapan positif yang diinginkan timbul dari perkembangan teknologi komunikasi justru sebaliknya, yang paling banyak diadopsi adalah sisi negatifnya.³ Kesalahan para remaja dalam mengadopsi informasi dan komunikasi melalui media internet dan televisi adalah internalisasi nilai-nilai budaya barat ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, tanpa sama sekali melakukan filterisasi bahwa budaya tersebut tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat muslim. Misalnya ketika seseorang menonton film atau budaya dari suatu negara non muslim, terlihat bahwa dalam budaya mereka merupakan suatu kewajaran ketika laki-laki dan perempuan yang bukan suami-istri dan tidak memiliki hubungan darah

¹Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), hal. 368.

²Muhammad Quthub, *Jahiliyah al-Qarn al-'Isyri*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1995), hal. 57.

³Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 68.

tinggal di dalam rumah yang sama. Lalu kemudian yang ditiru adalah perilaku kebebasan dalam berhubungan intim atau berhubungan badan di luar nikah.

Setiap masyarakat baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan teknologi untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat kompleks dengan tujuan memperbaiki taraf hidupnya. Didalam masyarakat yang satu dengan yang lain kecepatan perubahan sosial tidaklah sama, hal tersebut tergantung pada dinamika masyarakatnya.

Rasa malu terhadap nilai Islam mulai tumbuh di kalangan generasi muda Aceh saat ini, ironinya budaya Barat sangat dicintai dengan alasan lebih gaul dan menarik. Perilaku menyimpang di kalangan ABG (anak baru gede) dan mahasiswa kian mengkhawatirkan. Sebagian di antara mereka kini terjebak dalam pusaran pergaulan bebas, *free sex*, dan ancaman pornografi masif yang mampu memusnahkan sendi-sendi budaya dan moral. Seperti sisi gelap kehidupan ABG dan mahasiswa di Aceh. Perilaku menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung menuju titik mengkhawatirkan. Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh merilis sebuah fakta mengejutkan. Dari 40 siswa yang disurvei ditemukan 90% di antaranya pernah mengakses film dan foto porno. Sebanyak 40% lainnya mengaku pernah *petting* atau menyentuh organ intim pasangannya.⁴

Tingkah laku menyimpang ini muncul seiring dengan banyaknya para remaja mengadopsi budaya westernisasi yang dibawa masuk melalui televisi, internet dan audio visual lainnya. Kecenderungan remaja mengikuti pola hidup kebarat-baratan, karena kekaguman yang berlebihan dengan budaya masyarakat negara maju, tanpa mempertimbangkan lagi nilai-nilai akhlak mulia yang telah ditanamkan oleh orang tuanya.

Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, masyarakat seperti sudah kehilangan akal menghadapi dekadensi dan krisis akhlak. Hal demikian ini jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan provinsi ini. Padahal remaja hari ini adalah pemimpin hari esok *syubhanul yaum rijal alghad*.⁵

Perubahan sosial memiliki dua kategori, kecil dan besar. Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya perubahan mode pakaian, bentuk rumah, dan mainan anak yang tidak akan membawa pengaruh berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya. Adapun perubahan besar adalah suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya. Suatu perubahan dikatakan berpengaruh besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan struktur kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, hubungan kerja, stratifikasi masyarakat. Sebagaimana tampak pada perubahan masyarakat agraris menjadi industrialis. Perubahan ini menyebabkan pengaruh secara besar-besaran terhadap jumlah kepadatan penduduk di wilayah industri dan mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian.

⁴Agus Gandi, *Sisi Gelap ABG Aceh*, dalam Surat Kabar Serambi Indonesia, dipublikasikan Tanggal 25 Maret 2014.

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 214.

Perubahan besar adalah adanya industrialis. Bagaimanapun industrialis merubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Perubahan ini memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat, seperti terlihat dalam hubungan sesama masyarakat. Pada masyarakat industri hubungan antar sesama lebih didasarkan pada pertimbangan untung rugi. Akan tetapi pada masyarakat agraris, hubungan antar sesama terbentuk sikap akrab dan menunjukkan adanya kebersamaan, saling peduli dan gotong royong.

Pengaruh teknologi komunikasi secara gamblang telah merubah pola pikir masyarakat menjadi individual. Banyak orang disibukkan dengan penggunaan teknologi ini, sehingga kebersamaan dengan individu lain terabaikan. Contoh yang sangat kentara terlihat sekali ketika orang-orang sibuk menggunakan alat komunikasi *handphone*, maka orang-orang yang ada di sekitarnya terabaikan. Seseorang menjadi sangat individualis, padahal kehidupan di desa sejatinya penuh dengan persahabatan, kepedulian dan saling bekerjasama.

Akses masyarakat terhadap komunikasi berbasis dunia maya, ternyata tidak hanya mempengaruhi masyarakat dipertanian, bahkan sudah mempengaruhi masyarakat di pedesaan yang dikenal dengan masyarakat tradisional. Ketertarikan masyarakat terhadap media ini juga sangat besar, sehingga menggiring seseorang untuk membeli produk ini meskipun kehidupan ekonomi sangat memprihatinkan. Belum lagi untuk mengakses dunia maya tersebut seseorang meski mengeluarkan uang puluhan ribu untuk sehari atau seminggu.

Tidak jarang kebutuhan hidup sehari-hari terpinggirkan hanya untuk mencukupi kebutuhan komunikasi. Kondisi ini tidak saja mempengaruhi ekonomi seseorang, tetapi membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang menjadi materialistis dan individualis. Wilayah perkotaan memang dikenal dengan kehidupan masyarakat yang serba tidak peduli atau individualis. Akan tetapi kondisi ini ternyata telah menggiring masyarakat tradisional untuk hidup dengan keadaan yang serba sendiri. Sebagai masyarakat muslim dan bagian dari negara Indonesia yang dikenal menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, tentu kehidupan seperti ini tidak relevan untuk dijalankan. Maka berpijak dari persoalan tersebut perlu dilakukan penelitian agar kehidupan sosial yang penuh dengan kebersamaan dapat diterapkan kembali oleh generasi muda sekarang ini.

Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan

Soerjono Soekanto⁶, mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh dari kota. Sebaliknya pada masyarakat bersahaja pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit memberikan batasan apa yang dimaksud dengan perkotaan

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 136.

karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme.

Masyarakat Pedesaan (Masyarakat Tradisional)

Pengertian Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.⁷ Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.⁸

Dari pemaparan di atas sudah dijelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti diharapkan.

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal diantara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.⁹

Masyarakat pedesaan ditandai dengan kepemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup dan dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:

- a) Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya

⁷Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 47.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 144.

⁹Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hal. 30.

- b) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*gemeinschaft* atau paguyuban)
- c) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
- d) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.

Oleh karena anggota masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya. Dalam hal-hal tersebut mereka akan selalu bekerja sama. Bentuk-bentuk kerjasama dalam masyarakat sering diistilahkan dengan gotong-royong dan tolong-menolong.

Permasalahan Masyarakat Desa

Setidaknya ada beberapa masalah yang umumnya dihadapi masyarakat desa. Masalah-masalah tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

1. Ekonomi

Masalah ekonomi adalah masalah umum yang dihadapi masyarakat desa. Aktivitas perekonomian yang rata-rata di sektor pertanian yang belum pasti keberhasilan panen membuat kehidupan perekonomian juga tidak begitu pasti.

2. Kebudayaan

Adapun permasalahan kebudayaan yang ada pada masyarakat pedesaan adalah mulai lunturnya nilai-nilai kultural. Banyak budaya yang masuk ke dalam desa tanpa adanya filterisasi sehingga budaya asing yang berkembang membuat nilai-nilai yang menjadi identitas desa tersebut perlahan hilang.

3. Sosial

Masalah sosial yang umumnya terjadi pada masyarakat tradisional atau pedesaan adalah mentalitas dari masyarakat desa tersebut. Mentalitas masyarakat desa yang masih kurang peka akan pembangunan daerahnya sendiri membuat desa yang mereka tempati kurang berkembang. Selain itu filterisasi kebudayaan kota yang tidak maksimal membuat masyarakat pedesaan cenderung konsumtif.

4. SDM (Sumber Daya Manusia)

Masalah sumber daya manusia di wilayah pedesaan tidak lepas dari masalah pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan di pedesaan yang belum maksimal dan memadai membuat tingkat dan kualitas masyarakat pedesaan juga rendah.

Masyarakat Perkotaan (Masyarakat Urban)

Masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, antara lain:¹⁰

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya setempat di tempat-tempat peribadatan, seperti di mesjid, gereja. Sedangkan di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan. Cara kehidupan demikian memiliki kecenderungan ke arah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan warga masyarakat desa yang cenderung ke arah keagamaan.
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain. Yang terpenting di sini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan sebagainya.
- c. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata. Misalnya seorang pegawai negeri lebih banyak bergaul dengan rekan-rekannya daripada dengan tukang-tukang becak, tukang kelontong atau pedagang kaki lima lainnya.
- d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa. Pekerjaan para warga desa lebih bersifat seragam, terutama dalam bidang bertani. Oleh karena itu pada masyarakat desa tidak banyak dijumpai pembagian pekerjaan berdasarkan keahlian. Lain halnya di kota, pembagian kerja sudah meluas, sudah ada macam-macam kegiatan industri, sehingga tidak hanya terbatas pada satu sektor industri. Singkatnya, di kota banyak jenis-jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh warga-warga kota, mulai dari pekerjaan yang sederhana sampai pada pekerjaan yang bersifat teknologi.
- e. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- f. Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti dan tepat sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.

Perubahan-perubahan sosial tampak dengan jelas dan nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda. Oleh karena itu, golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadiannya, lebih sering mengikuti pola-pola baru dalam kehidupannya.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-42, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 139.

Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Menurunnya Resistensi Masyarakat Desa

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang menyolok, adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada pula yang berjalan cepat. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial.¹¹ Perubahan itu terjadi sebagai akibat karena masyarakat mengalami proses perubahan dalam bermasyarakat.¹²

Menurut Gillin dan Gillin¹³, perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya penemuan-penemuan baru pada masyarakat. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi komunikasi, satelit, komputerisasi, mikro elektronika, parabola, yang dengan mudah dapat mengangkasa, mengelola, mengirim informasi dengan cepat tanpa halangan jarak. Perubahan-perubahan pada masyarakat di dunia dewasa ini merupakan fenomena normal, yang pengaruhnya cepat menjalar ke bagian-bagian dunia lainnya, antarlain berkat adanya teknologi komunikasi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang jauh dari tempat tersebut.¹⁴

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung diketahui berkat kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia, khususnya di Aceh. Saat ini, di Aceh dapat disaksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan.

Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala *image* yang menjadi ciri khas mereka. Ini permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat di berbagai belahan dunia. Bagaimana membentengi diri agar tidak

¹¹Juliana Lumintang, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara I", dalam *e-Jurnal Acta Diurna, Vol. IV, No. 2*, (2015), hal. 1.

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 259.

¹³Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, (New York: Mac Millan Co., 1984), hal. 279.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983). Lihat pula Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 283.

diperbudak oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Khususnya di wilayah pedesaan.

Tidak dapat kita pungkiri perubahan teknologi komunikasi ini memiliki beberapa dampak terhadap kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pandang budaya, perubahan ini memiliki beberapa dampak positif dan juga negatif. Dampak positif dari perkembangan teknologi ini adalah dengan mudahnya penyebaran informasi dari sini kita bisa belajar hal-hal positif dari budaya lain misalnya saja kebiasaan jam karet yang sering dilakukan orang Indonesia, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat ini kita dapat belajar dari negara-negara maju tentang bagaimana mereka menerapkan etos kerja yang tinggi dan disiplin yang nantinya dapat berdampak memajukan bangsa kita sendiri.¹⁵

Selain dampak positif, perkembangan teknologi komunikasi juga memiliki dampak negatif dari sudut pandang budaya. Dampak negatif itu adalah adanya penurunan rasa cinta terhadap budaya sendiri, terutama budaya lokal. Misalnya saja banyak masyarakat Aceh sekarang yang lebih bangga berbicara menggunakan bahasa asing ketimbang menggunakan bahasa daerah yang sebenarnya adalah salah satu identitas. Bahkan merasa malu jika berbahasa Aceh. Tak sedikit juga kalangan remaja yang lebih senang belajar budaya asing seperti tarian-tarian *break dance*, *suffle dance*, dan jenis tarian asing lainnya dari pada tarian tradisional seperti ranup lampuan dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi ini apabila digunakan dengan tidak bijak juga akan mengakibatkan penurunan moral, karena seperti kita ketahui budaya timur sangat mengedepankan sopan santun dan tata krama, tetapi tidak seperti bangsa barat yang lebih mengutamakan kebebasan, hal itu membuat meningkatnya angka kehamilan yang dilakukan diluar pernikahan dan juga dengan gaya berpakaian yang kebarat-baratan dan terkesan kurang sopan untuk bangsa timur.

Pengaruh perubahan itu juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak positif dari perkembangan teknologi komunikasi ini adalah kemudahan kita dalam berkomunikasi dengan kerabat yang jaraknya sangat jauh sekalipun. Dengan adanya network technology membuat kita dapat mengakrabkan diri kembali dengan teman-teman lama, dan juga sanak saudara lainnya. Yang biasa dikenal dengan istilah mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat. Orang sekarang ini bahkan dapat berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung dalam suatu tempat tertentu menggunakan telepon genggam. Berbagai kemudahan lainnya juga berkembang dengan seiring berkembangnya spesifikasi kelebihan fitur-fitur yang dimiliki dan ditampilkan oleh setiap telepon genggam masing-masing.¹⁶

Misalkan berbagai aplikasi *chat*, *e-mail*, telephone, dan media sosial kita dapat saling bertukar informasi dalam hitungan detik. Selain itu dampak positif lainnya adalah masyarakat akan lebih mudah untuk menyebarkan kebaikan antar umat manusia, misalnya

¹⁵Karya Ilmiah *Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Budaya dan Kehidupan Sosial Masyarakat di Indonesia*, lihat dalam <http://ilkomunusra.blogspot.co.id> diakses pada 25 September 2017.

¹⁶S. Bakti Istiyanto, *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi Dan Informasi Pada Anak-Anak*, (Ilmu Komunikasi Fsp Universitas Jenderal Soedirman), hal. 2.

saja ada sebuah organisasi atau orang tertentu yang mengadakan penggalangan dana untuk biaya operasi seseorang yang kurang mampu melalui internet, melalui media ini seseorang atau organisasi tersebut akan dengan mudah menyebarkan informasinya yang nantinya juga akan mempermudah untuk melakukan pengumpulan donasi kepada orang yang membutuhkan tersebut. Seperti kita ketahui sekarang jaringan internet sudah begitu luas bahkan tidak hanya di daerah perkotaan saja tetapi juga di pedesaan.

Meskipun perubahan teknologi komunikasi ini membawa dampak positif kepada masyarakat dalam hal kehidupan sosial, hal ini juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi ini adalah semakin menurunnya kepekaan masyarakat terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Tak jarang kita temui sekumpulan orang yang ada di sebuah restaurant berada di meja yang sama tetapi tidak saling berbincang, mereka malah sibuk dengan *smartphone*-nya masing-masing untuk bercengkrama dengan seseorang yang jaraknya lebih jauh dibanding teman atau keluarganya yang sedang berada di dekatnya istilah dari fenomena ini biasanya disebut dengan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Bisa dibilang generasi muda saat ini adalah generasi menunduk, seperti salah satu ungkapan yang ada di film Republik Twitter, karena setiap orang lebih asik berautis ria dengan *smartphone*-nya dan sibuk mengurus orang-orang yang “maya” dibandingkan dengan orang-orang yang benar-benar sedang berada di sekitar mereka.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini tidak dibarengi dengan menguatnya resistensi masyarakat dalam menghadapi gempuran globalisasi dan modernisasi. Justru daya resistensi masyarakat semakin menurun. Akibatnya, nilai-nilai identitas lokal mulai memudar dan ditinggalkan masyarakat. Perubahan sosial yang lebih mengarah kepada hal yang negatif menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan lagi. Di desa yang biasanya terkenal dengan nilai-nilai kesopanan, tata krama, kekeluargaan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya perlahan mulai tidak terlihat lagi. Masyarakat desa seolah ingin menyaingi masyarakat kota.

Disebutkan oleh Darwis¹⁷ dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor yang menjadikan fenomena ini terjadi adalah karena masyarakat sendiri kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi. Sikap ini ditunjukkan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter. Kondisi ini akan menempatkan segala bentuk kemajuan zaman sebagai hal yang baik dan benar, padahal tidak semua bentuk kemajuan zaman sesuai dengan budaya masyarakat kita. Jika seseorang atau suatu masyarakat hanya menerima suatu modernisasi tanpa adanya filter atau kurang selektif, maka unsur-unsur budaya asli mereka sedikit demi sedikit akan semakin terkikis oleh arus modernisasi yang mereka ikuti.¹⁸ Bukan dampak baik lagi yang akan didapat oleh bangsa ini jika hal ini menjadi kecenderungan utama tetapi hal buruk yang akan menerpa. Di khawatirkan

¹⁷Robby Darwis Nasution, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. XXI, No. 1, (2017), hal. 39.

¹⁸ Nur Hasanah, “Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia.” Lihat dalam *www.kompasiana.com* diakses pada 20 September 2017.

masyarakat Aceh akan kehilangan jati dirinya dan tenggelam dalam gempuran globalisasi.¹⁹

Media Komunikasi dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Urban

Kehadiran kecanggihan teknologi dalam bentuk media informasi dan komunikasi dalam masyarakat mau tidak mau telah membawa sejumlah perubahan di dalam masyarakat itu sendiri. Yang paling kental adalah perubahan dalam bidang sosial dan budaya. Namun, perubahan-perubahan tersebut memiliki kadar yang berbeda di berbagai lapisan masyarakat. Dalam penelitiannya lebih difokuskan untuk melihat bagaimana kehadiran media komunikasi mempengaruhi dua kelompok masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat perkotaan (*urban community*) dan masyarakat tradisional/pedesaan (*rural community*). Tentunya pengaruh dan perubahan di antara kedua kelompok masyarakat tersebut berbeda sesuai dengan ketahanan, kecerdasan, dan ketanggapan masyarakat dalam menghadapi salah satu bentuk arus globalisasi yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Untuk itu, dalam poin pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana media komunikasi dan informasi, seperti *smartphone*, akses internet dan lain-lain mempengaruhi masyarakat tradisional dan masyarakat urban dan bentuk perubahan seperti apa saja yang ditimbulkannya.

Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi di Desa

Masyarakat kota sudah sejak lama bisa mendapatkan layanan atau fasilitas untuk mengakses teknologi informasi dan komunikasi dengan mudah. Mereka yang berada di perkotaan memiliki kondisi infrastruktur internet dan layanan telepon yang lebih baik sedangkan masyarakat di daerah pedesaan belum bisa mendapatkan komputer yang bagus, jaringan internet cepat dan layanan telepon yang baik.

Untuk itu, sejak awal 2010 Pemerintah Indonesia telah meresmikan 3 (tiga) proyek besar di sektortelekomunikasi dan informatika yaitu pembangunan Palapa Ring 1, pengoperasian program Desa Dering dan sejumlah proyek infrastruktur telekomunikasi. Dengan program tersebut, 31.824 desa pada akhir tahun 2011 dapat terakses telekomunikasi. Tahun-tahun selanjutnya pun semakin banyak desa-desa yang terlayani telekomunikasi.²⁰ Apalagi di tahun 2017 ini, akses media komunikasi dan internet bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk didapatkan.

Pemerintah berkomitmen mewujudkan azas adil dan merata dalam pelayanan Telekomunikasi melalui Penyediaan Desa Dering/Pintar; Penyediaan Pusat Layanan Internet Kecamatan; Mewujudkan Program Internet Sehat dan Aman; Penyediaan Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan; Penyediaan Internet Exchange. Program Penyelenggaraan Jasa Internet (PJI) atau lazim disebut Desa Pintar merupakan rangkaian

¹⁹ Alviani Harara, "Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global." Lihat dalam www.academia.edu/ diakses pada 20 September 2017.

²⁰ Henri Subiakto, "Internet untuk Pedesaan dan Pemanfaatannya bagi Masyarakat", dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. XXVI, No. 4, (2013), hal. 244.

dari *Program Universal Service Obligation* (USO). Program ini dimaksudkan sebagai sarana memperkenalkan bidang *information and communication technology* (ICT) pada masyarakat, terutama untuk meningkatkan produktivitas dan perekonomian di daerah.

Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi masyarakat memang dianggap memberikan perubahan-perubahan mendasar, terutama peningkatan kualitas kehidupan. Kedatangan TIK dapat dianggap sebagai “*individual empowering*” atau pemberdayaan bagi individual.²¹ Pembangunan TIK juga meningkatkan level interaksi sosial dan keterlibatan masyarakat sipil.²² Keinginan mewujudkan masyarakat modern yang tidak tertinggal dengan kondisi globalisasi, mendorong pemerintah untuk berupaya memajukan kualitas kehidupan warga negaranya melalui program-program pembangunan teknologi informasi hingga ke pelosok desa. Tujuannya adalah selain memberikan akses murah terhadap TIK juga mengenalkan penggunaan TIK untuk perubahan kehidupan dan pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan.²³

Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat modern saat ini, baik di kota maupun di pedesaan. Selain sebagai indikator meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi dan komunikasi, adanya akses terhadap informasi dan komunikasi dikatakan menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Beberapa indikator akses rumah tangga terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang dikemukakan di dalam penelitian ini meliputi kepemilikan telepon seluler (*smartphone*), kepemilikan komputer, dan berbagai fasilitas TIK lainnya. Kemudahan akses komunikasi antara lain ditandai dengan ketersediaan (dan jumlah kepemilikan) alat komunikasi seperti telepon seluler (*smartphone*). Tingkat kepemilikan alat komunikasi dapat menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat sudah mengikuti perkembangan arus informasi dan komunikasi.

Kepemilikan alat komunikasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat pedesaan saat ini adalah *handphone* atau *mobile phone*. Telepon genggam bukan lagi menjadi barang asing dan mewah bagi masyarakat, terutama di Kecamatan Dewantara saat ini. Keberadaan telepon genggam bisa ditemui di mana saja. Kondisi ini berbeda dalam 10 tahun yang lalu, di mana telepon genggam masih menjadi alat komunikasi yang dianggap mahal dan barang mewah. Belum lagi kecanggihan teknologi untuk alat telekomunikasi yang biasa disebut dengan *smartphone*, yang dulunya tidak semua orang bisa memilikinya, sekarang, ini menjadi kebutuhan pokok masyarakat, dari masyarakat kelas ekonomi rendah, tengah, dan tinggi. Seolah-olah kepemilikan *smartphone* adalah hal yang pokok, wajar, dan wajib. *Smartphone* ini juga memang dirancang khusus bagi penggunaannya untuk dapat mengakses internet dengan mudah, apalagi dengan segala fitur-fitur aplikasi yang dapat memberikan keragaman cara untuk berkomunikasi dengan jangkauan yang luar biasa luasnya.

²¹D'Allesandro D & Dosa N, “Empowering children and families with information technology”, *Archive of Pediatric & Adolescent Medicine* (2001), 155(10): 1131-6.

²²Katz JR Rice & Aspden P, “The Internet 1995-2000: Access, civic involvement and social interaction”, *American Behavioural Scientist*, (2001), 45(3): 405-19.

²³Henri Subiakto, “Internet...”

Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Masyarakat Urban dan Tradisional

Dari kemudahan untuk mendapatkan alat telekomunikasi canggih seperti *smartphone* dan akses internet, setidaknya menimbulkan beberapa perubahan sosial dan budaya di kalangan masyarakat urban dan tradisional, yaitu perubahan perilaku remaja, remaja sekarang lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah, perubahan pola interaksi masyarakat, bahkan ini juga terjadi pada pola interaksi di dalam keluarga, antara orang tua dan anak, terkikisnya budaya lokal, serta meningkatnya gaya hidup konsumeristik dan individualistik. Berikut akan dijabarkan secara rinci.

a. Perubahan Perilaku Remaja

Aceh terkenal dengan banyaknya *warung kopi* yang dijadikan sebagai tempat tongkrongan masyarakat. Tidak hanya anak muda, orang dewasa pun menjadikan *warung kopi* ini sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan dan berkumpul bersama teman-teman. Akan tetapi, untuk ukuran pedesaan, pengguna internet desa memang masih didominasi oleh anak-anak usiasekolah yakni SMP dan SMU serta setingkat universitas. Merekalah yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan perangkat teknologi komunikasi informasi yang sudah canggih. Merekalah pengguna terbesar internet yang saat ini sudah masuk ke pelosok di pedesaan.

Warung kopi ini lazimnya dijadikan sebagai tempat untuk bisa mengakses internet sepuasnya. Setiap *warung kopi* memiliki akses internet. Fasilitas ini membuat setiap *warung kopi* tidak pernah sepi dari pengunjung, dari yang muda sampai yang tua. Bahkan hanya bermodalkan 6000 rupiah untuk teh dingin, pelanggan bisa duduk berjam-jam untuk mengakses internet. Kemudahan ini yang membuat *warung kopi* seolah-olah menjadi tempat favorit masyarakat. Akses internet pun bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk dijangkau.

Yang menjadi persoalan adalah ketika kemudahan ini disalahgunakan oleh penggunanya. Misalkan, para anak muda yang masih berstatuskan pelajar, nongkrong di *warung kopi* hingga larut malam, akses internet dipergunakan untuk membuka situs-situs yang tidak bermanfaat dan dilarang. Relasi menghabiskan waktu berjam-jam di *warung kopi* dan mengabaikan kegiatan lainnya.

b. Terkikisnya Budaya Lokal

Sekarang ini budaya lokal mulai tergantikan oleh pola hidup/gaya hidup asing, tumbuhnya sikap tidak mencintai kebudayaan tradisional karena lebih tertarik oleh 'kemegahan' yang ditawarkan oleh budaya luar yang sebenarnya tidak sepenuhnya cocok dengan kehidupan dan gaya hidup masyarakat muslim. Seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang, untuk ukuran Aceh dimana kehidupan masyarakatnya indetik dengan nilai-nilai keislaman, kasus-kasus narkoba terus meningkat, baik di kota maupun di desa. Gaya berbusana, gaya berbicara, dan tingkah laku yang sudah tidak lagi mempedulikan identitas masyarakat Aceh dan nilai-nilai keislaman. Belum lagi gaya hidup yang serba "mandiri". Masyarakat desa terkenal dengan nilai persaudaraan dan kekeluargaannya yang kuat. Tapi bahkan sekarang loyalitas dan rasa kepedulian masyarakat terhadap tokoh masyarakat mulai berkurang. Misalkan seseorang yang ingin mengajukan gugatan cerai tidak lagi menghadirkan keuchik atau teungku imum. Padahal dulunya, jika ada masalah warga

setempat akan mencoba meminta nasehat atau solusi pada perangkat gampong. Tapi, sekarang ini hal tersebut sudah menjadi pemandangan yang jarang terlihat. Ini merupakan gambaran kondisi di wilayah Simpang Keuramat yang mana bisa dikatakan secara umum terpengaruh oleh arus globalisasi.

c. Perubahan Pola Interaksi di dalam Masyarakat

Pola interaksi masyarakat semakin berkurang dari biasanya, sampai berada pada titik tidak memperdulikan satu sama lain. Ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat secara umum, misalnya antara tetangga dengan tetangga, tetapi juga antara keluarga, orang tua dan anak. Berkurangnya pola komunikasi ini bisa terjadi dikarenakan beberapa hal, misalnya baik orang tua dan anak terlalu tenggelam dalam kesibukan dan kesehariannya masing-masing sehingga tidak memiliki waktu untuk sekedar berbincang-bincang dengan keluarga. Terlalu terlena dengan 'dunia' yang ada dalam genggamannya dalam bentuk *gadget* atau *smartphone*, jika sudah seperti ini, orang tua dan anak hanya akan terpaku pada *smartphone*-nya masing-masing tidak menghiraukan satu sama lain meskipun berada pada ruangan yang sama.

Padahal sangat penting untuk dapat membangun komunikasi antara orang tua dan anak. Sebenarnya sederhana saja untuk bisa menjalin ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, cukup dengan menyediakan waktu untuk berbicara dan berbincang satu sama lain. Ini bisa dilakukan misalkan di meja makan. Setelah makan bersama, ada baiknya untuk meluangkan waktu untuk sekedar berbagi tentang hari yang telah dijalani. Untuk di kota, komunikasi keluarga di meja makan lebih terjalin dengan intens, karena di kota terbiasa dengan budaya makan bersama, satu keluarga duduk bersama di meja makan. Sedangkan di desa, mereka tidak menjadikannya sebuah kebiasaan, dalam artian, tidak benar-benar harus untuk makan bersama. Kalaupun makan di waktu yang sama tetapi tidak pada tempat yang sama. Misalkan si anak makan sambil menonton televisi, orang tua duduk di meja makan atau tempat lainnya. Mereka tidak melihat dari aspek pentingnya sebuah keluarga untuk berkumpul di waktu yang sama dan di tempat yang sama.

d. Menguatnya Gaya Hidup Individualistis

Hal ini selain menimbulkan dampak buruk dalam berinteraksi interpersonal secara langsung juga merusak psikologis seseorang tersebut, lama kelamaan seseorang akan sulit menjalin komunikasi dan membangun relasi dengan orang-orang disekitarnya. Bila hal tersebut tidak segera ditanggulangi akan menimbulkan dampak yang sangat buruk, yang dimana manusia lama kelamaan akan sangat individualis dan tidak akan ada lagi interaksi ataupun sosialisasi yang dilakukan di dunia nyata. Hanya mementingkan ke-aku-annya dan mengabaikan yang di luar dirinya.

e. Menjamurnya Sifat Konsumtif dalam Masyarakat

Hal lain yang sekarang ini sedang menyerang berbagai kalangan adalah, ketimpangan pemahaman antara kebutuhan dan keinginan terhadap teknologi komunikasi. Banyak masyarakat yang dengan tingkat ekonomi rendah tapi memaksakan untuk membeli *gadget* yang harganya tidak sesuai dengan kantong masyarakat kalangan menengah ke bawah, hanya karena gengsi dan keinginan yang disalahartikan sebagai kebutuhan. Di Aceh, jika diperhatikan, kepemilikan atas *smartphone* sudah sangat merata. Dari yang kecil

sampai yang tua, seolah *smartphone* menjadi barang wajib untuk dimiliki. Jika hp yang dimiliki tidak canggih, maka itu dianggap tidak layak pakai.

Kalau diperhatikan lebih dalam, arus globalisasi dan modernisasi ini lebih banyak memberikan efek negatif pada masyarakat desa. Bisa dilihat dari kearifan lokal yang mulai ditinggalkan, nilai-nilai luhur yang mejadi identitas pedesaan seperti persaudaraan, kekeluargaan, gotong-royong mulai luntur karena perlahan-lahan tergantikan oleh gaya hidup individualistis. Kesederhanaan pola hidup masyarakat yang mulai tergantikan oleh sifat konsumtif.

Ini dikarenakan masalah yang umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan adalah mentalitas dari masyarakat tersebut. Selain itu, filterisasi kebudayaan kota yang tidak maksimal membuat masyarakat desa cenderung konsumtif. Belum lagi masalah kebudayaan yang ada pada masyarakat pedesaan yaitu mulai lunturnya nilai-nilai kearifan lokal. Banyak budaya luar yang masuk ke dalam desa tanpa adanya filterisasi sehingga budaya asing yang berkembang membuat nilai-nilai yang menjadi identitas sebuah desa perlahan hilang.

Ini lah mengapa sangat penting untuk memperkuat pola pertahanan masyarakat, baik urban maupun tradisional, dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Resistensi masyarakat dalam menghadapi salah satu bentuk arus globalisasi ini sangat diperlukan agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, baik dari segi sosial maupun budaya, tidak cenderung ke arah yang negatif. Seperti yang sudah dijabarkan pada poin sebelumnya, arus globalisasi dan modernisasi yang tampaknya lebih digandrungi masyarakat, seperti masuknya budaya luar dan akses media komunikasi dan informasi ini menimbulkan beberapa perubahan dari segi sosial dan budaya yang lebih mengarah kepada dampak yang sifatnya negatif.

Upaya Mempertahankan Budaya Lokal dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Globalisasi yang diidentikan dengan kemajuan teknologi telah menyebar luas keseluruh penjuru bumi, dan menyentuh dimanapun manusia berada. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi menjadi ciri utama dari proses globalisasi. Globalisasi memudahkan manusia untuk menjalankan kehidupannya serta menjali hubungan dengan manusia lainnya tanpa harus bertemu ataupun bertatap muka. Adanya arus global yang sangat kuat menyerang sendi-sendi kehidupan masyarakat, membuat nilai-nilai lokal tidak sepopuler dan sekuat dahulu.

Dari sisi etnis dan budaya daerah, kearifan lokal sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragaman bangsa Indonesia. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur memiliki sumber daya kearifan, di mana pada masa-masa lalu merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka. Artinya masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal sendiri, yang khas sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup mereka dalam upaya mencapai kesejahteraan berasma. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Seperti di Aceh, dalam kultur dan struktur masyarakat Aceh nilai-nilai budayanya bersumber dari nilai-nilai Islami: Adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah. Dari nilai-nilai ini lahir narit maja: "Adat ngon hukom (agama), lagei zat ngon sifeut" maksudnya nilai-nilai adat Aceh menyatu dengan nilai-nilai agama, seperti zat dengan sifat.²⁴ Hal ini tercermin dalam salah satu pranata sosial masyarakat Aceh yang dikenal dengan istilah *pageu gampong*.

Di Aceh, sejak dulu banyak penyelesaian kasus dalam kehidupan masyarakat yang diselesaikan melalui Peradilan Adat. Dasar hukum pembentukan dan pemberdayaan Peradilan Adat di Aceh didukung oleh sejumlah peraturan perundang-undangan sebagai payung hukum (Undang-undang No 44 Tahun 1999; Qanun Provinsi Aceh No 4 & 5 Tahun 2003, No 11 Tahun 2006, No 9 & 10 Tahun 2008). Peraturan dan perundang-undangan tersebut digambarkan menggunakan kalimat "Lembaga Adat", lembaga adat ini bisa diwujudkan melalui pengejawantahan pranata sosial sebagai *pageu gampong* (pagar kampung).²⁵ Peran pranata sosial ini sangat besar untuk mengawasi masyarakat agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pageu gampong merupakan bagian dari pranata sosial atau struktur kepengurusan di masyarakat pada tingkat desa (*gampong*), yang memiliki kewenangan untuk mengawasi peraturan pada level desa. Pranata sosial ini dapat meningkatkan peran kontrol masyarakat untuk saling peduli. Dalam menjalankan peradilan adat di Aceh ada beberapa prinsip yang ditekankan di dalamnya, yaitu yang lemah dibimbing, yang pincang dipapah, yang kurang ditambah, yang ganjil digenapkan, yang salah dibetulkan, yang lupa diingatkan, yang menangis didiamkan, yang bertengkar diredakan, dan yang keliru diingatkan.²⁶

Misalkan, di salah satu warung kopi di Kabupaten Aceh Utara, anak-anak remaja yang 17 tahun ke bawah jika sudah larut malam akan disuruh pulang. Jika tidak, mereka akan kebablasan, nongkrong sambil menikmati akses internet tanpa mengenal waktu. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Badruzzaman, Ketua Majelis Adat Aceh (MAA), bahwa sangat penting bagi masyarakat masyarakat Aceh untuk kembali memperkuat pagar kampung (*peukong pageu gampong*) dan memanfaatkan meunasah sebagai sarana musyawarah rutin. Di sana dibahas persoalan terkini yang terjadi, baik secara global maupun terkait desa.

Dengan demikian, setiap wilayah punya kontrol sosial untuk mencegah kejahatan, seperti aksi paedofil atau predator anak. Tak hanya itu, adanya komunitas juga akan mengubah perilaku warga maupun anak, sehingga lebih memahami situasi di sekelilingnya.²⁷ Mualem, seperti yang dilansir oleh media Portal Satu mengatakan bahwa cara efektif meminimalisir peredaran narkoba, adalah dengan mengaktifkan *pageu gampong*. Setiap orang yang masuk ke kampung dapat diperiksa identitas dan

²⁴ Badruzzaman Ismail, *Peranan Adat Aceh Mendukung Bangsa yang Berdaulat*, lihat dalam <http://maa.acehprov.go.id/?p=979> diakses pada 27 April 2017.

²⁵ Mahdi, "Eksistensi Peradilan Adat di Aceh", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 8, No. 2, (2011), hal. 192.

²⁶ Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal. 164.

²⁷ Serambi Indonesia, 24 Oktober 2015

tujuannya. Pemberantasan narkoba merupakan tugas bersama, mulai dari keluarga, tetangga hingga diri sendiri.²⁸

Namun tampaknya nilai kepedulian itu sudah mulai menghilang dan *pageu gampong* sudah mulai kehilangan perannya. Masyarakat sudah mulai terbiasa dengan gaya hidup individualistis. Hanya mementingkan ke-aku-annya dan mengabaikan yang di luar dirinya. Ini memperlihatkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang tidak bisa dielakkan, peran pranata sosial di Aceh semakin berkurang, meskipun ada Qanun yang mengatur tentang hal ini, dan juga *pageu gampong* yang ditopang oleh agama (Islam) dan adat inimerupakan kearifan lokal yang ditujukan untuk mempertahankan nilai budaya dan adat istiadat yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Aceh dari generasi ke generasi.

Kini masyarakat tak dapat mengelak dengan semakin manjalarnya arus globalisasi yang berjalan amat cepat dapat menjadi ancaman serius kearifan lokal masyarakat. Globalisasi memang mustahil untuk dihindari, tetapi efek buruknya yaitu mematikan unsur-unsur nilai lokal yang bersebrangan dengan nilai-nilai global yang dibawa globalisasi. Nilai-nilai lokal perlu diperkuat kelestariannya dalam menghadapi gempuran globalisasi, khususnya dalam bentuk teknologi informasi dan komunikasi. Perlu adanya inisiatif cemerlang dari seluruh elemen masyarakat yang sadar akan berbahayanya globalisasi terhadap nilai-nilai lokal untuk membendung pendregadasian oleh nilai-nilai barat. Masyarakat kini dihadapkan dengan adanya krisis identitas karena lenyapnya nilai-nilai lokal yang tidak lagi digunakan dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Memang globalisasi harus disikapi dengan bijaksana karena di dalam prosesnya globalisasi juga membawa dampak serta pengaruh yang baik dalam kemajuan peradaban manusia. Namun, para pegiat pelestari nilai-nilai kearifan lokal tidak boleh lengah dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh globalisasi. Untuk itu kita memerlukan strategi yang jitu dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi.

Pembangunan jati diri bangsa adalah solusi yang tepat untuk mempertahankan kearifan lokal melawan globalisasi pada masyarakat Indonesia, umumnya, Aceh pada khususnya. Pembangunan jati diri juga dapat memperkuat nilai identitas bangsa dengan diresapi secara mendalam oleh masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai yang sebenarnya adalah nilai-nilai asli yang dimiliki oleh leluhur kita dahulu. Caranya dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda. Lewat pendidikanlah pembangunan jati diri dapat dilakukan sehingga sangat perlu sekali adanya mata pelajaran yang membawa nilai-nilai lokal di dalamnya.²⁹

Bagi banyak masyarakat saat ini terutama kalangan remaja memandang kearifan lokal adalah hal yang kuno dan ketinggalan zaman sehingga harus ditinggalkan, anggapan tersebut harusnya dihilangkan, ketika kita lupa akan jati diri kita bagaimana kita akan

²⁸Portal Satu, 23 Desember 2015. Lihat <http://portalsatu.com/berita/kohati-banda-aceh-harapkan-pemerintah-serius-usut-kasus-kekerasan-anak-264>

²⁹Fikry Zuledy Pamungkas, *Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Globalisasi*, (Karya Ilmiah Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jember, tidak dipublikasikan), hal. 7. Lihat dalam <https://www.academia.edu/23186853/> diakses pada 27 Oktober 2017.

menjalankan kehidupan kita, untuk itu harus ada inovasi dari masyarakat sendiri untuk mensinergikan antara nilai-nilai barat dan nilai-nilai lokal tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Dunia internasional sangat menuntut demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup menjadi agenda pembangunan di setiap negara. Isu-isu tersebut dapat bersinergi dengan filosofi yang mengajarkan masyarakat untuk berbersikap dan berperilaku yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan dalam melaksanakan hidup dan kehidupan.

Proses globalisasi memang tidak dapat dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Globalisasi harus diantisipasi dengan pembangunan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pijakan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Upaya memperkuat jati diri bangsa dapat dimulai dari lingkup kecil semisal keluarga, kampung, desa dan lain-lain. Hingga terbentuk kematangan masyarakat dalam menyikapi adanya nilai-nilai global yang harus disikapi dengan bijaksana tanpa melupakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Karena itu perlu adanya revitalisasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat, khususnya di Aceh.

Kesimpulan

Kajian para ahli memberikan gambaran globalisasi yang berimbas pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Baik sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Yang paling mengkhawatirkan adalah pada aspek sosial dan budaya, dimana ini bisa merubah identitas atau jati diri suatu kelompok masyarakat. Pengaruh globalisasi yang paling cepat menyebar di tengah masyarakat adalah melalui teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung diketahui berkat kemajuan teknologi. Secara umum perubahan-perubahan tersebut lebih banyak terjadi ke arah yang negatif. Seperti perubahan perilaku remaja, remaja sekarang lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah, perubahan pola interaksi masyarakat, bahkan ini juga terjadi pada pola interaksi di dalam keluarga, antara orang tua dan anak, terkikisnya budaya lokal, serta meningkatnya gaya hidup konsumeristik dan individualistik. Bentuk-bentuk perubahan ini tidak hanya menyerang perkotaan, akan tetapi juga menjadi fenomena yang sedang terjadi dipedesaan. Bahkan, problematika di desa seolah ingin menyaingi problematika di perkotaan. Nilai-nilai luhur yang sangat kental pada masyarakat tradisional perlahan mulai pudar.

Ini dikarenakan masalah yang umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan adalah mentalitas dari masyarakat tersebut. Selain itu, filterisasi kebudayaan kota yang tidak maksimal membuat masyarakat desa cenderung konsumtif. Belum lagi masalah kebudayaan yang ada pada masyarakat pedesaan yaitu mulai lunturnya nilai-nilai kearifan lokal. Banyak budaya luar yang masuk ke dalam desa tanpa adanya filterisasi sehingga budaya asing yang berkembang membuat nilai-nilai yang menjadi identitas sebuah desa perlahan hilang. Salah satu solusi untuk menghindari kebobrokan ini adalah dengan mempertahankan kearifan lokal. Proses globalisasi memang tidak dapat dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Globalisasi harus diantisipasi dengan pembangunan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pijakan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Upaya

memperkuat jati diri bangsa dapat dimulai dari lingkup kecil semisal keluarga, kampung, desa dan lain-lain. Hingga terbentuk kematangan masyarakat dalam menyikapi adanya nilai-nilai global yang harus disikapi dengan bijaksana tanpa melupakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).
- Agus Gandi, *Sisi Gelap ABG Aceh*, dalam Surat Kabar Serambi Indonesia, dipublikasikan Tanggal 25 Maret 2014.
- Alviani Harara, "Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global." Lihat dalam www.academia.edu/ diakses pada 20 September 2017.
- Badruzzaman Ismail, *Masjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007).
- Badruzzaman Ismail, *Peranan Adat Aceh Mendukung Bangsa yang Berdaulat*, lihat dalam <http://maa.acehprov.go.id/?p=979> diakses pada 27 April 2017.
- D'Allesandro D & Dosa N, "Empowering children and families with information technology", *Archive of Peadriatric & Adolescent Medicine* (2001), 155(10): 1131-6.
- Fikry Zuledy Pamungkas, *Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Globalisasi*, (Karya Ilmiah Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jember, tidak dipublikasikan).
- Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology*, (New York: Mac Millan Co., 1984).
- Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Henri Subiakto, "Internet untuk Pedesaan dan Pemanfaatannya bagi Masyarakat", dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. XXVI, No. 4, (2013).
- Juliana Lumintang, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara I", dalam *e-Jurnal Acta Diurna*, Vol. IV, No. 2, (2015).
- Karya Ilmiah *Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Budaya dan Kehidupan Sosial Masyarakat di Indonesia*, lihat dalam <http://ilkomunusra.blogspot.co.id> diakses pada 25 September 2017.
- Katz JR Rice & Aspden P, "The Internet 1995-2000: Access, civic involvement and social Interaction", *American Behavioural Scientist*, (2001), 45(3): 405-19.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Mahdi, “Eksistensi Peradilan Adat di Aceh”, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 8, No. 2, (2011).
- Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Muhammad Quthub, *Jahiliyah al-Qarn al-‘Isyrin*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1995).
- Nur Hasanah, “Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia.” Lihat dalam www.kompasiana.com diakses pada 20 September 2017.
- Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000).
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999).
- Robby Darwis Nasution, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal”, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. XXI, No. 1, (2017).
- S. Bakti Istiyanto, *Telepon Genggang dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi Dan Informasi Pada Anak-Anak*, (Ilmu Komunikasi Fsip Universitas Jenderal Soedirman).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke-42, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983). Lihat pula Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)..